

PEMBELAJARAN KARAKTER MELALUI KEBIASAAN HARIAN DI PONDOK PESANTREN AL MASHDUQIAH

Rifqi Khairul Anam¹, Sabila Almas Kistina², Luluk Zahro Maulidiya³, Fita Amelia⁴

¹ Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, Probolinggo

² Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, Probolinggo

³ Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, Probolinggo

⁴ Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, Probolinggo

Email : rifqistaimpro@iad-probolinggo.ac.id , sabilaalmask@gmail.com

E-Issn: 3063-8313

Received: Desember 2025

Accepted: Desember 2025

Published: Januari 2026

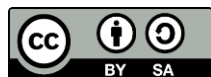
Abstract :

Character education through daily habits at Pondok Pesantren Al Mashduqiah plays a highly significant role in shaping the students' character. This research aims to analyze the influence of daily habits, such as congregational prayer (sholat berjamaah), cleaning duty, and time discipline, on the character formation of students at the Islamic boarding school. The method employed is a mixed-methods approach, combining library research with field observation to delve deeper into the habits implemented in the pesantren and their impact on the students' character. Data were collected through direct observation of students' daily activities and interviews with pesantren administrators. The findings indicate that the habits of congregational prayer, religious study activities (pengajian), and time discipline consistently contribute to the formation of disciplined character, responsibility, and a sense of solidarity among students. Furthermore, the dormitory environment, which supports intense social interaction, also accelerates the internalization of taught moral values, making character education more effective. In conclusion, daily habituation at Pondok Pesantren Al Mashduqiah provides an important contribution to forming individuals with noble morals and responsibility, as well as creating an environment that supports the development of students' character in various aspects of life.

Keywords : Character Education, Daily Habits, Discipline, Value Internalization

Abstrak :

Pembelajaran karakter melalui kebiasaan harian di Pondok Pesantren Al Mashduqiah memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk karakter santri. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kebiasaan harian, seperti sholat berjamaah, piket kebersihan, dan kedisiplinan waktu, terhadap pembentukan karakter santri di pesantren. Metode yang digunakan adalah pendekatan mixed methods, dengan kombinasi antara library research dan observasi lapangan untuk menggali lebih dalam kebiasaan yang diterapkan di pesantren dan dampaknya terhadap karakter santri. Data dikumpulkan melalui observasi langsung terhadap aktivitas harian santri dan wawancara dengan pengelola pesantren. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kebiasaan sholat berjamaah, kegiatan pengajian, dan kedisiplinan waktu secara konsisten berkontribusi dalam pembentukan karakter disiplin, tanggung jawab, dan rasa solidaritas antar santri. Selain itu, lingkungan asrama yang mendukung interaksi sosial yang intens juga mempercepat internalisasi nilai-nilai moral yang diajarkan, menjadikan pembelajaran karakter lebih efektif. Kesimpulannya, pembiasaan harian di Pondok Pesantren Al Mashduqiah memberikan kontribusi penting dalam membentuk pribadi yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab, serta menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan karakter santri dalam berbagai aspek kehidupan. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan karakter berbasis kebiasaan di lingkungan pesantren dan dapat menjadi model bagi lembaga



pendidikan Islam lainnya.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Kebiasaan Harian, Disiplin, Internalisasi Nilai

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan salah satu elemen penting dalam proses pembentukan individu yang tidak hanya unggul dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki integritas, etika, dan tanggung jawab sosial yang tinggi. Dalam konteks global, isu-isu terkait dengan pembentukan karakter menjadi semakin relevan, seiring dengan tantangan yang dihadapi oleh generasi muda dalam menghadapi globalisasi, perkembangan teknologi informasi, dan pergeseran budaya yang cepat (Rusdi et al., 2023). Di Indonesia, fenomena dekadensi moral, penurunan nilai-nilai sosial, serta pengaruh budaya konsumerisme dan dominasi media sosial telah menyebabkan kekhawatiran terhadap masa depan generasi muda. Hal ini menunjukkan bahwa diperlukan pendekatan pendidikan yang lebih holistik, yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembangunan karakter sejak dini. Salah satu cara yang dianggap efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter adalah melalui pendidikan berbasis agama dan sosial yang terstruktur, seperti yang diterapkan di lembaga pendidikan Islam, khususnya pondok pesantren.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia memiliki peran yang sangat strategis dalam proses pendidikan karakter. Dengan tradisi hidup asrama yang mendalam, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk mempelajari ilmu agama, tetapi juga sebagai tempat untuk membentuk dan menginternalisasi nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari (Ridwan et al., 2023). Pondok Pesantren Al Mashduqiah, sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam di Indonesia, memberikan konteks yang unik dalam hal ini. Dengan ciri khas kehidupan komunitas religius dan kegiatan sehari-hari yang terstruktur, pesantren ini menawarkan ruang yang ideal bagi pembentukan karakter melalui kebiasaan harian yang dijalani oleh para santri. Rutinitas seperti bangun malam untuk shalat berjamaah, pengajian, kehidupan bersama dalam satu lingkungan asrama, serta kedisiplinan dalam pengaturan waktu, semuanya memberikan kontribusi besar dalam pembentukan karakter yang kokoh pada diri santri.

Meskipun sejumlah penelitian telah menyoroti peran pesantren dalam pendidikan karakter misalnya, (Yusuf et al., 2023) yang mendokumentasikan tradisi akhlak di pesantren sebagai basis pembentukan karakter dalam era post modern. Juga, penelitian yang menekankan bahwa pendidikan Islam di pesantren kurikulum, ajaran, lingkungan dapat membentuk karakter: moral, spiritual, sosial, kemandirian, dan pemahaman ajaran agama secara mendalam (Bambang Triyono & Elis Mediawati, 2023). Namun, sebagian besar kajian bersifat deskriptif dan berfokus pada struktur institusional sedikit yang mengkaji secara sistematis bagaimana kebiasaan harian habitual daily practices di pesantren secara empiris berkontribusi terhadap pembentukan karakter individu dalam jangka panjang. Dengan kata lain, terdapat celah penelitian research gap pada aspek mikro proses internalisasi karakter melalui rutinitas harian bukan hanya melalui

kurikulum formal atau ajaran agama terutama dalam konteks lokal.

Pendidikan karakter melalui kebiasaan harian di Pondok Pesantren Al Mashduqiah memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk perilaku santri, yang tidak hanya berkaitan dengan pengajaran agama, tetapi juga dengan internalisasi nilai-nilai moral yang mendalam. Dalam konteks pesantren, kebiasaan sehari-hari seperti bangun malam untuk shalat berjamaah, kegiatan pengajian, serta interaksi sosial dalam kehidupan asrama, berfungsi sebagai wahana pembelajaran yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai karakter seperti disiplin, rasa tanggung jawab, dan solidaritas (Alisia Zahro'atul Baroroh & Abdul Khobir, 2024). Pembentukan karakter melalui kebiasaan ini tidak hanya terbatas pada teori atau ajaran agama semata, tetapi lebih pada praktik hidup sehari-hari yang secara langsung mempengaruhi perkembangan mental, emosional, dan sosial santri. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana kebiasaan harian di Pondok Pesantren Al Mashduqiah berfungsi sebagai media pembelajaran karakter. Secara eksplisit, penelitian ini ingin mengidentifikasi nilai-nilai karakter apa saja yang terbentuk melalui rutinitas harian santri, bagaimana mekanisme internalisasi berlangsung, dan sejauh mana karakter tersebut terlihat dalam perilaku santri sehari-hari.

Pendidikan karakter melalui kebiasaan harian berperan penting dalam membentuk pribadi santri yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab. Meskipun keberhasilan pesantren dalam membentuk karakter sudah diakui, masih terdapat celah dalam memahami dampak kebiasaan harian terhadap internalisasi nilai-nilai karakter. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana kebiasaan harian di pesantren, seperti shalat berjamaah, pengajian, dan kedisiplinan waktu, dapat berkontribusi dalam pembentukan karakter santri, serta mengidentifikasi dampak positif dan tantangan yang mungkin timbul. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur pendidikan karakter di lingkungan pesantren dengan menawarkan pendekatan alternatif yang lebih holistik selain kurikulum formal dan pengajaran agama. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan memberikan panduan bagi pengelola pesantren dalam merancang program pembiasaan harian yang lebih sistematis dan efektif untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter santri. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan kontribusi bagi pembuat kebijakan pendidikan karakter dalam menyusun strategi pendidikan berbasis komunitas religius, sehingga pesantren dapat menjadi bagian integral dari strategi nasional dalam membentuk generasi yang berintegritas dan bertanggung jawab.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed methods* yang mensintesis riset kepustakaan (*library research*) dan observasi lapangan imersif untuk menggali kedalaman pengaruh kebiasaan harian di Pondok Pesantren Al Mashduqiah terhadap pembentukan karakter santri. Pendekatan riset kepustakaan digunakan bukan sekadar untuk menumpuk referensi, melainkan untuk menelaah secara kritis literatur terkait pendidikan karakter di

pesantren serta teori-teori relevan, menempatkan studi ini dalam diskursus akademik yang lebih luas. Sumber literatur mencakup buku, jurnal, dan penelitian terdahulu mengenai pendidikan karakter dan pesantren (Castro et al., 2010), yang berfungsi sebagai landasan teoretis bagi pembacaan fenomena di lapangan.

Secara simultan, observasi lapangan dilakukan bukan hanya untuk mencatat jadwal, tetapi untuk menyaksikan "irama kehidupan yang dihayati" (lived rhythm) dari para santri di Pondok Pesantren Al Mashduqiah. Hal ini melibatkan keterlibatan langsung dalam ritual keseharian seperti shalat berjamaah, apel pagi, interaksi sosial di asrama, serta kedisiplinan yang tertanam dalam manajemen waktu. Rutinitas ini dipandang bukan sebagai kebiasaan mekanis semata, melainkan sebagai "cakrawala waktu" (temporal horizon) yang terstruktur, yang secara perlahan membentuk cara berada (way of being) para santri (Anam, 2025).

Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Namun, dalam kerangka Sosiologi Ereignis, pesantren didekati bukan sebagai objek studi yang statis, melainkan sebagai "lokus makna" (locus of meaning). Dalam konteks ini, peneliti secara langsung mengamati dan mendokumentasikan rutinitas harian santri untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai proses internalisasi karakter bagaimana nilai-nilai bergerak dari aturan eksternal menjadi realitas yang tertubuh (embodied reality) (Anam, 2025). Metode pengujian validitas dan reliabilitas dilakukan melalui triangulasi data, yang menggabungkan observasi langsung yang imersif, wawancara mendalam dengan pengelola pesantren, serta dokumentasi kegiatan, memastikan bahwa pengungkapan (disclosure) realitas pendidikan di pesantren tertangkap dari berbagai sudut pandang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori Pembentukan Karakter dalam Pendidikan Islam

Pembentukan karakter dalam pendidikan Islam merupakan upaya untuk membentuk individu yang memiliki kualitas moral dan etika yang tinggi. Dalam perspektif Islam, konsep karakter lebih dikenal dengan istilah akhlak, yang merujuk pada perilaku dan sikap individu yang sesuai dengan nilai-nilai agama. Karakter dalam Islam bukan hanya soal tindakan yang baik secara sosial, tetapi juga mencakup dimensi spiritual yang mendalam, di mana akhlak mencerminkan hubungan seseorang dengan Tuhan, diri sendiri, dan sesama manusia. Imam Al-Ghazali dalam karya-karyanya menekankan bahwa pembentukan akhlak yang mulia dimulai dengan memperbaiki niat dan memperkuat hubungan spiritual dengan Tuhan. Beliau mengajarkan pentingnya menjaga kebersihan hati dan menghindari sifat-sifat tercela, yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Pemikiran Ibn Khaldun juga relevan dalam hal ini, karena beliau mengungkapkan bahwa pendidikan karakter tidak hanya bergantung pada teori, tetapi lebih kepada kebiasaan dan praktik yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat (Avrielya Maulida et al., 2024). Hal ini sangat sejalan dengan pendekatan pendidikan di Pondok

Pesantren Al Mashduqiah, yang menekankan pentingnya kebiasaan harian sebagai sarana untuk membentuk karakter.

Dalam konteks pendidikan pesantren, pembentukan karakter terkait erat dengan nilai-nilai Islam yang fundamental, seperti disiplin, tanggung jawab, dan kebersamaan (ukhuwwah). Disiplin menjadi aspek yang sangat penting dalam pendidikan karakter di pesantren, terutama melalui kebiasaan-kebiasaan seperti shalat berjamaah, pengajian, dan pengaturan waktu yang ketat. Melalui kegiatan ini, santri dilatih untuk menghargai waktu, bertanggung jawab atas setiap tugas yang diberikan, dan mengembangkan kedisiplinan diri yang tinggi. Selain itu, nilai tanggung jawab juga diajarkan secara nyata melalui kehidupan bersama dalam lingkungan asrama, di mana setiap santri memiliki kewajiban untuk menjaga kebersihan, menjaga keharmonisan dengan teman seasrama, serta berperan aktif dalam kegiatan sehari-hari. Kebersamaan ukhuwwah dalam konteks ini mengacu pada prinsip saling tolong-menolong dan menjaga hubungan yang baik antar sesama, baik dalam kehidupan sosial maupun dalam konteks ibadah (Hidayat & Bujuri, 2020). Semua nilai ini diajarkan melalui kebiasaan harian yang dilakukan dengan konsisten, yang tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga memperkuat internalisasi nilai-nilai tersebut dalam diri santri.

Beberapa teori pendidikan karakter dalam konteks pendidikan Islam juga relevan dengan praktik yang diterapkan di Pondok Pesantren Al Mashduqiah. Teori behaviorisme, misalnya, yang menekankan pada pembelajaran melalui pengulangan dan kebiasaan, dapat dilihat dalam rutinitas harian pesantren yang membiasakan santri untuk melakukan tindakan-tindakan positif, seperti shalat berjamaah, yang memperkuat nilai-nilai moral secara berulang. Teori kognitivisme juga memainkan peran, karena pembentukan karakter tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan tetapi juga oleh pemahaman santri tentang nilai-nilai agama yang mereka pelajari dan amalkan. Pendidikan karakter dalam Islam, seperti yang dijelaskan oleh para ahli, memerlukan perpaduan antara pembelajaran teoretis dengan praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari, sehingga nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam berbagai konteks kehidupan mereka (Nizarani et al., 2020). Pembentukan karakter melalui kebiasaan harian di Pondok Pesantren Al Mashduqiah tidak hanya sebatas pada pendidikan akhlak yang bersifat teoretis, tetapi juga praktis, yang dilakukan melalui rutinitas yang diterapkan setiap hari. Dalam konteks ini, pendidikan karakter yang berbasis pada kebiasaan harian dapat dilihat sebagai wujud konkret dari teori-teori pendidikan Islam yang menekankan pentingnya pembelajaran melalui praktik dan disiplin, serta penginternalisasian nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Pembiasaan Ibadah dalam Pembentukan Karakter

Pembiasaan ibadah, khususnya shalat berjamaah, memainkan peran penting dalam pembentukan karakter di Pondok Pesantren Al Mashduqiah. Sholat berjamaah tidak hanya sebagai kewajiban agama, tetapi juga sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai disiplin, keteraturan, dan tanggung jawab. Dalam konteks pesantren, kegiatan sholat berjamaah dilakukan secara rutin

pada lima waktu shalat, yang mengharuskan santri untuk bangun tepat waktu dan menjaga ketepatan dalam mengikuti jadwal. Disiplin waktu menjadi elemen penting dalam kehidupan pesantren, di mana keteraturan dalam melaksanakan ibadah secara berjamaah menciptakan pola hidup yang lebih terstruktur. Santri diajarkan untuk mematuhi jadwal shalat yang telah ditentukan, yang menjadi salah satu dasar bagi pembentukan kedisiplinan dalam aspek lain kehidupan mereka, seperti belajar dan berinteraksi sosial (Muali & Hadi, 2023). Proses ini juga mengajarkan mereka tentang tanggung jawab terhadap diri sendiri dan sesama, karena kehadiran dalam shalat berjamaah tidak hanya mempengaruhi diri pribadi, tetapi juga membentuk solidaritas dalam komunitas pesantren.

Kajian pustaka tentang hubungan antara pembiasaan shalat dan karakter menunjukkan bukti empiris yang kuat bahwa praktik ibadah ini memiliki dampak positif terhadap pembentukan karakter, khususnya dalam hal disiplin dan akhlak. Pembiasaan shalat berjamaah di pesantren memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan kedisiplinan santri. Sholat berjamaah mengajarkan santri untuk mengatur waktu mereka secara efisien, karena mereka harus mempersiapkan diri dan datang ke masjid tepat waktu. Hal ini memfasilitasi perkembangan disiplin dalam berbagai aspek kehidupan, seperti kegiatan belajar mengajar, pengaturan waktu pribadi, serta pengelolaan kegiatan sosial di pesantren. Selain itu, kebiasaan shalat berjamaah juga berkontribusi terhadap peningkatan akhlak santri (Putra et al., 2023), mengingat shalat merupakan salah satu ibadah yang menuntut kesadaran spiritual yang tinggi. Praktik ini membentuk kesadaran moral santri dalam menjaga hubungan mereka dengan Tuhan, dengan sesama, dan dengan diri sendiri, yang menjadi landasan dalam pembentukan karakter yang baik.

Peran pembiasaan ibadah, khususnya shalat berjamaah, dalam membangun rasa kebersamaan atau ukhuwwah di kalangan santri sangatlah signifikan. Sholat berjamaah mengajarkan santri untuk berkumpul dan beribadah bersama-sama, yang mempererat hubungan sosial di antara mereka. Kegiatan ini mendorong terciptanya suasana kekompakan dan solidaritas di dalam asrama. Kebersamaan yang terbentuk melalui shalat berjamaah tidak hanya terbatas pada aspek ibadah, tetapi juga meluas ke aspek kehidupan sosial lainnya, seperti bekerja sama dalam menjaga kebersihan, mengatur kegiatan asrama, dan saling membantu dalam berbagai kegiatan. Sholat berjamaah menjadi simbol penting dari kesatuan dan persatuan yang harus dijaga dalam kehidupan berkomunitas. Selain itu, penguatan rasa kebersamaan juga memperkuat ikatan emosional antara santri, menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter yang sehat dan positif. Dalam konteks ini, shalat berjamaah bukan hanya sebagai ibadah ritual, tetapi juga sebagai media sosial yang memperkuat integrasi sosial dan meningkatkan solidaritas antar sesama



Gambar : 1 Sholat Berjama'ah Santri

Pentingnya pembiasaan ibadah dalam pembentukan karakter juga tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai moral yang ditanamkan melalui aktivitas-aktivitas keagamaan lainnya di pesantren, seperti kajian agama dan pengajian. Pembiasaan sholat berjamaah di Pondok Pesantren Al Mashduqiah mengajarkan santri untuk tidak hanya melaksanakan ibadah dengan benar, tetapi juga memahami makna dan tujuan dari setiap gerakan dalam sholat. Melalui pemahaman yang lebih dalam, santri diharapkan dapat meningkatkan kualitas ibadah mereka serta membangun karakter yang lebih baik. Pembiasaan ibadah ini tidak hanya berdampak pada pengembangan spiritual dan moral, tetapi juga berperan besar dalam pembentukan kepribadian santri yang disiplin, bertanggung jawab, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan. Pendidikan agama yang berbasis pada pembiasaan ibadah seperti sholat berjamaah di pesantren memberikan kontribusi yang sangat penting dalam pembentukan karakter santri yang lebih baik, yang tidak hanya terlihat dari tindakan mereka, tetapi juga dari sikap dan perilaku sosial mereka di tengah-tengah masyarakat (Primaresty et al., 2023).

Pembelajaran Karakter melalui Kebiasaan Harian

Piket kebersihan di Pondok Pesantren Al Mashduqiah merupakan salah satu bentuk pembiasaan yang signifikan dalam pembentukan karakter santri, terutama dalam hal disiplin dan tanggung jawab. Setiap santri memiliki tugas untuk menjaga kebersihan lingkungan sekitar mereka, baik di asrama maupun di area pesantren lainnya. Kegiatan ini mengajarkan kepada mereka tentang pentingnya kerja sama, kedisiplinan, dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Kebiasaan piket kebersihan ini tidak hanya melibatkan kegiatan fisik dalam menjaga kebersihan, tetapi juga membentuk sikap mental yang lebih bertanggung jawab terhadap ruang sosial tempat mereka berada. Disiplin dalam menjalankan tugas piket pada waktu yang telah ditentukan mengajarkan pentingnya penghargaan terhadap waktu, serta keteraturan dalam menjalani kehidupan sehari-hari (Mahdiyan Nasikhin, 2024). Selain itu, kebersihan yang terjaga juga menciptakan suasana yang mendukung kegiatan belajar mengajar dan interaksi sosial yang sehat. Sebagai bentuk latihan dalam membangun karakter, piket kebersihan di pesantren menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai disiplin dan tanggung jawab kepada para santri, yang kemudian tercermin dalam kehidupan sosial mereka di luar pesantren.



Gambar : 2 Piket Kebersihan Santri

Selain kegiatan kebersihan, Pondok Pesantren Al Mashduqiah juga menyelenggarakan kegiatan yang mendalami spiritualitas para santri, seperti retreat rohani atau i'tikaf pada bulan Ramadhan atau waktu-waktu tertentu. Kegiatan ini bertujuan untuk membantu santri memperdalam hubungan mereka dengan Allah, serta memberikan kesempatan bagi mereka untuk berintrospeksi dan memperkuat ketenangan batin. Dalam suasana yang penuh dengan kesendirian dan ketenangan, santri diberikan kesempatan untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan, dengan fokus pada ibadah, doa, dan tafakur. Kegiatan seperti ini tidak hanya membangun aspek spiritualitas, tetapi juga membantu mereka mengembangkan kedisiplinan pribadi yang lebih tinggi dalam menjalani kehidupan keagamaan. Santri juga diberikan pelajaran tentang kitab kuning, yang berisi ajaran-ajaran Islam klasik. Pembelajaran kitab kuning ini penting untuk memperdalam pemahaman agama, serta mengajarkan nilai-nilai akhlak yang menjadi dasar dalam membentuk karakter. Kitab-kitab klasik ini seringkali berisi ajaran-ajaran moral dan etika yang menekankan pentingnya menjaga akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari, sebuah ajaran yang sesuai dengan tujuan pesantren untuk mendidik generasi muda yang memiliki akhlak mulia (Jufriзал, 2023).



Gambar : 3 Kajian Kitab Santri

Pentingnya disiplin dalam pembentukan karakter santri juga tercermin dalam berbagai kegiatan yang diterapkan di Pondok Pesantren Al Mashduqiah. Disiplin tidak hanya diterapkan dalam konteks ibadah, tetapi juga dalam pengelolaan waktu dan kehidupan sosial santri di asrama. Di pesantren, setiap aktivitas mulai dari belajar, beribadah, hingga kegiatan sosial dilakukan dengan aturan yang jelas dan tegas. Kegiatan seperti piket kebersihan, mengikuti pengajian, dan berpartisipasi dalam kegiatan ibadah berjamaah dan Apel Pagi

sebelum memulai kegiatan pembelajaran agar santri mampu mengatur waktu semuanya membutuhkan disiplin waktu yang tinggi. Melalui pembiasaan ini, santri tidak hanya belajar untuk mengikuti aturan, tetapi juga memahami pentingnya aturan dalam kehidupan sosial dan spiritual mereka. Disiplin yang dibangun dalam kehidupan sehari-hari di pesantren ini berperan penting dalam membentuk pribadi yang bertanggung jawab, jujur, dan dapat diandalkan, serta mampu beradaptasi dengan baik di tengah masyarakat yang lebih luas (Maryono, 2022). Pembentukan karakter melalui disiplin di pesantren Al Mashduqiah tidak hanya mengajarkan tentang ketaatan pada aturan, tetapi juga tentang bagaimana aturan tersebut dapat membantu mereka hidup secara terstruktur dan bermakna.



Gambar : 4 Apel Pagi Persiapan Kegiatan Belajar Mengajar

Keterkaitan antara disiplin dan pembentukan karakter dapat dilihat secara jelas dalam kegiatan-kegiatan yang diterapkan di Pondok Pesantren Al Mashduqiah. Disiplin bukan hanya sekadar ketaatan terhadap peraturan, tetapi merupakan bagian integral dari proses pembelajaran karakter yang mencakup berbagai aspek kehidupan, baik itu aspek spiritual, sosial, maupun moral. Melalui kegiatan-kegiatan yang melibatkan kedisiplinan seperti menjalankan tugas piket kebersihan, mengikuti sholat berjamaah, dan berpartisipasi dalam retreat Rohani santri diajarkan untuk tidak hanya mematuhi aturan yang ada, tetapi juga untuk menyadari bahwa disiplin adalah bagian dari tanggung jawab mereka sebagai individu dalam masyarakat dan dalam hubungan mereka dengan Tuhan (Azmi et al., 2024). Disiplin yang diterapkan dalam berbagai kegiatan ini, dengan demikian, bukan hanya sekadar mengatur waktu atau melakukan tugas tertentu, tetapi juga merupakan cara untuk membentuk pribadi yang memiliki etika, integritas, dan tanggung jawab dalam berbagai aspek kehidupan. Pembelajaran karakter yang terjadi di Pondok Pesantren Al Mashduqiah, melalui kebiasaan harian yang disiplin dan terstruktur, membantu santri untuk tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cakap dalam ilmu agama, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan bertanggung jawab.

Pengaruh Pembiasaan Ibadah dan Aturan Disiplin Terhadap Pembentukan Karakter

Pembiasaan ibadah dan penerapan disiplin di Pondok Pesantren Al Mashduqiah memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan karakter santri, yang dapat dianalisis dari berbagai perspektif. Dalam perspektif pendidikan Islam, pembiasaan ibadah, seperti sholat berjamaah, serta penerapan

aturan disiplin yang ketat di asrama, sangat mendukung perkembangan karakter yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan memiliki rasa solidaritas. Ibadah seperti sholat tidak hanya berfungsi sebagai kewajiban spiritual, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat nilai-nilai moral yang mendasari kehidupan sosial santri. Sholat berjamaah secara rutin membangun disiplin dalam menjalani waktu, mengajarkan santri untuk mengatur waktu mereka dengan baik dan mengutamakan kegiatan yang bernilai agama (Shohib & Narsim, 2023). Di samping itu, aturan disiplin yang diterapkan di asrama, seperti menjaga kebersihan, bangun pagi, dan menjalankan jadwal yang terstruktur, memperkenalkan santri pada kehidupan yang teratur dan penuh tanggung jawab. Pembiasaan ini berperan sebagai fondasi untuk membentuk pribadi yang tidak hanya mengerti tanggung jawab dalam dirinya sendiri tetapi juga memahami kewajibannya terhadap lingkungan sosialnya, menciptakan individu yang memiliki akhlak yang baik dan bertanggung jawab.

Dari perspektif psikologi perkembangan, pembiasaan ibadah dan disiplin yang diterapkan di Pondok Pesantren Al Mashduqiah berperan penting dalam membentuk self-regulation atau kemampuan untuk mengatur diri. Rutinitas seperti sholat tepat waktu, bangun pagi untuk memulai aktivitas harian, serta piket kebersihan secara konsisten menstimulasi perkembangan fungsi eksekutif pada santri. Fungsi eksekutif melibatkan kemampuan untuk mengontrol impuls, manajemen waktu, dan ketekunan, yang semuanya penting dalam pembentukan karakter yang matang (Viswanathan et al., 2023). Misalnya, sholat yang dilaksanakan tepat waktu mengajarkan kontrol diri terhadap waktu dan aktivitas yang dilakukan dalam sehari, sedangkan piket kebersihan mengajarkan pentingnya tanggung jawab terhadap ruang sosial. Pembiasaan ini, yang terjadi secara berulang dan konsisten, membantu santri untuk secara otomatis mengatur diri mereka tanpa perlu diperintah. Dengan demikian, pembiasaan ibadah dan aturan disiplin menjadi dasar dalam membentuk karakter yang bertanggung jawab, disiplin, dan memiliki kontrol diri yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam perspektif sosiologi pendidikan, lingkungan asrama di Pondok Pesantren Al Mashduqiah menciptakan budaya kolektif yang kuat, di mana interaksi antar santri dalam kegiatan ibadah berjamaah dan aturan hidup bersama memainkan peran kunci dalam membentuk norma sosial yang positif. Ibadah berjamaah yang dilakukan secara rutin membentuk rasa solidaritas dan kebersamaan, yang pada gilirannya memperkuat kerjasama antar sesama santri. Aturan hidup bersama di asrama, yang mencakup kegiatan sehari-hari seperti menjaga kebersihan, berinteraksi secara sopan, dan melaksanakan tugas-tugas bersama, mengajarkan nilai-nilai sosial yang penting seperti kepedulian terhadap sesama, toleransi, dan tanggung jawab sosial (Badrin, 2024). Interaksi intens antar santri ini memungkinkan nilai-nilai Islami, seperti saling menghormati, berbagi, dan bekerja sama, untuk lebih cepat terinternalisasi karena dipraktikkan dalam konteks sosial yang nyata, bukan hanya diajarkan secara teori. Pembentukan norma sosial positif ini mendukung terciptanya komunitas yang saling mendukung dan mendorong pengembangan karakter

santri yang lebih baik

Dari perspektif teori pembiasaan habituation dan keteladanan modeling, pembiasaan ibadah dan disiplin di Pondok Pesantren Al Mashduqiah sangat terkait dengan pembentukan karakter yang permanen. Menurut teori habituasi, perilaku yang dilakukan secara berulang-ulang akan menjadi kebiasaan dan akhirnya membentuk karakter yang tetap. Pembiasaan ibadah seperti sholat berjamaah dan rutinitas disiplin lainnya, seperti piket kebersihan, dilakukan secara terstruktur dan konsisten sehingga karakter disiplin dan bertanggung jawab terinternalisasi dalam diri santri. Selain itu, keteladanan dari pembina, ustadz, dan senior sangat penting dalam proses pembentukan karakter. Santri belajar tidak hanya dari teori, tetapi juga melalui *observational learning*, yaitu dengan meniru perilaku yang mereka lihat dari para figur teladan. Keteladanan ini memperkuat internalisasi nilai-nilai yang telah diajarkan, sehingga santri tidak hanya mengetahui apa yang benar, tetapi juga melihat dan meniru cara-cara menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam (Taufiq et al., 2024). Kombinasi antara pembiasaan dan keteladanan ini menghasilkan pembentukan karakter yang lebih efektif, di mana perilaku baik yang diterapkan secara berulang-ulang menjadi bagian dari kepribadian santri dan terbawa dalam kehidupan mereka sehari-hari.

KESIMPULAN

Pembelajaran karakter melalui kebiasaan harian di Pondok Pesantren Al Mashduqiah terbukti memiliki dampak signifikan dalam pembentukan karakter santri. Rutinitas yang diterapkan, seperti sholat berjamaah, piket kebersihan, dan kedisiplinan waktu, tidak hanya berfungsi untuk membangun kedisiplinan, tetapi juga berperan penting dalam mengembangkan rasa tanggung jawab, kebersamaan, dan solidaritas di antara para santri. Pembiasaan ibadah yang dilakukan secara konsisten mengajarkan mereka tentang pentingnya menghargai waktu, berperan aktif dalam menjaga kebersihan, serta bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Proses internalisasi nilai-nilai moral dan etika melalui kebiasaan harian ini berkontribusi besar dalam pembentukan pribadi yang berakhlak mulia, memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi, serta mampu mengelola diri dengan baik, baik dalam konteks spiritual, sosial, maupun emosional. Lebih jauh lagi, lingkungan pesantren yang mendukung interaksi sosial yang intens dan pembiasaan hidup bersama mempercepat terinternalisasinya norma-norma sosial positif, menjadikan Pondok Pesantren Al Mashduqiah sebagai ruang yang sangat ideal untuk membentuk karakter santri. Melalui pendekatan pembiasaan yang terstruktur dan keteladanan dari pembina, ustadz, dan senior, karakter santri tidak hanya dibentuk melalui pengajaran teori, tetapi juga dengan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini membuat pembentukan karakter lebih permanen dan efektif, karena para santri belajar langsung dari teladan yang ada di sekitar mereka. Sebagai hasilnya, pesantren berhasil menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter santri, menjadikan mereka pribadi yang disiplin, bertanggung jawab, dan mampu beradaptasi dengan baik di tengah masyarakat yang lebih luas,

dengan nilai-nilai moral dan etika yang mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisia Zahro'atul Baroroh, & Abdul Khobir. (2024). Peran Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Anak Muda di Era Modern. *Jurnal Ekonomi, Akuntansi, Dan Perpajakan*, 2(1).
- Anam, R. K. (2025). Sociology of Ereignis: A New Ontological Foundation for Prophetic Social Science. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 20(1), 31-62. <https://doi.org/10.14421/k30v0343>
- Avrielya Maulida, Nasimatullaili Nasimatullaili, Dwi Maulida, Try Nurahmad Slamet Hariono, & Mu'allimin Mu'allimin. (2024). Transformasi Sosiologi Pendidikan dalam Islam Perkembangan Pemikiran dan Kontribusi Para Cendekiawan Muslim. *Reflection : Islamic Education Journal*, 2(1).
- Azmi, S. D., Arifannisa, A., Dwiyanto, D., & Imron, A. (2024). The Influence Of Pesantren Education On The Development Of Students' Character. *Journal of Pedagogi*, 1(3).
- Badrun, B. (2024). Enhancing Islamic Education: The Role of Madrasah-Based Management in Islamic Boarding Schools. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 16(2).
- Bambang Triyono, & Elis Mediawati. (2023). Transformasi Nilai-Nilai Islam melalui Pendidikan Pesantren : Implementasi dalam Pembentukan Karakter Santri. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 1(1).
- Castro, F. G., Kellison, J. G., Boyd, S. J., & Kopak, A. (2010). A methodology for conducting integrative mixed methods research and data analyses. *Journal of Mixed Methods Research*, 4(4).
- Hidayat, N., & Bujuri, D. A. (2020). The Implementation Of Character Education In Islamic Boarding School. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 23(1).
- Jufrizal. (2023). Implementasi Pembelajaran Kitab Kuning Sebagai Upaya Peningkatan Religiusitas Peserta Didik Di Pondok Pesantren Terpadu Nurul Islam Blang Rakal Kabupaten Bener Meriah. *Malewa: Journal Of Multidisciplinary Educational Research*, 1(02).
- Mahdiyan Nasikhin, M. (2024). Management of Entrepreneurship Education in Shaping the Character of Student Independence at Hidayatul Muhtadi-Ien Islamic Boarding School. *Interdisciplinary Journal and Hummanity (INJURITY)*, 3(1).
- Maryono, M. (2022). Budaya Pesantren dalam Pembentukan Karakter pada Santri Sekolah Menengah Pertama Berbasis Pesantren. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 6(2).
- Muali, C., & Hadi, M. S. (2023). Menejemen Strategi Pondok Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Karakter Nasionalis Santri. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(4).
- Nizarani, N., Kristiawan, M., & Sari, A. P. (2020). Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Pondok Pesantren. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, 9(1).

- Primaresty, T., Maria, U., & Azani, M. Z. (2023). Implementasi Nilai Religius Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Iseedu: Journal of Islamic Educational Thoughts and Practices*, 7(1).
- Putra, H. A., Makkiyah, N., & Adwia, R. (2023). Penyuluhan Manajemen Waktu Guna Meningkatkan Kedisiplinan Santri di Pondok Pesantren Amanah Bantul. *Buletin Pengabdian Multidisiplin*, 1(2). <https://doi.org/10.62385/budimul.v1i2.56>
- Ridwan, R., Hanif Abdillah, M., & Syahrizal, H. (2023). Implementasi Konsep Pendidikan Akhlak Kh. Hasyim Asy`Ari Di Pondok Pesantren Mislakhul Muta`Alimin Karangtengah Warungpring. *Jurnal Locus Penelitian Dan Pengabdian*, 2(11).
- Rusdi, M., Riwayatiningih, R., Taufik, H., & Djollong, A. F. (2023). The Impact of Technology Use in Teaching and Understanding Religious Values on Students' Moral Development in Islamic Schools in Indonesia. *The Eastasouth Journal of Learning and Educations*, 1(03).
- Shohib, M., & Narsim. (2023). Society 5.0; Tuntutan Strategi Pendidikan Entrepreneurship di Pesantren Melalui SOAR Analysis. *Idarotuna : Journal of Administrative Science*, 3(2).
- Taufiq, A., Sahdan, M. Z., & Setianingsih, D. (2024). Construction of Religious Habitus In Indonesian Islamic Boarding Schools. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 10(2).
- Viswanathan, P., Kishore, M. T., Seshadri, S. P., & Binu, V. S. (2023). Developmental competencies, temperament, parenting practices and psychosocial adversities in children with internalising disorders - A pilot study. *Clinical Child Psychology and Psychiatry*, 28(2).
- Yusuf, M., Arifin, A., & Yahya, M. S. (2023). Tradisi Pendidikan Dan Penanaman Akhlak Di Pondok Pesantren Dalam Membangun Pendidikan Karakter Di Era Post Modern. *Mumtaz : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1).